

PENGUNAAN MODEL *DIRECT INSTRUCTION* DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS MEMBUAT BINGKAI GAMBAR MELALUI PADA PEMBELAJARAN SENI RUPA KELAS V SDN 11 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Hermin Susanti¹, Fandi H. Binggo²

^{1,2}*Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia*

*Korespondensi: herminsusanti@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to increase creativity in making picture frames through the direct instruction model in the learning of fine arts for class V at SDN 11 Limboto, Gorontalo Regency. The type of research used in this research is classroom action research with the research subject of 25 fourth grade students at SDN 11 Limboto. This study uses techniques, namely interviews, observations, tests, and documentation. Data analysis techniques are data on educator activities, student activity data and students' speaking skills. The research was carried out in two cycles. The results of the research in the initial observation there were 8 students or 32% later, in the first cycle there was an increase with students whose creativity in making picture frames had reached the minimum completeness criteria of 75. In the first cycle that was completed there were 17 people with a percentage of 68% while in the first cycle there were 17 people with a percentage of 68%. II, there are 23 students whose speaking ability has reached completeness with a percentage of 92%. Thus, it can be concluded that the Direct Instruction Model Can Increase Creativity in Making Picture Frames in Visual Arts Learning Class V SDN 11 Limboto.

Keywords: Picture Frame Creativity, Direct Instruction Model.

Article info:

Submitted 08 Juni 2025

Revised 09 Juni 2025

Accepted 10 Juni 2025

PENDAHULUAN

Seni rupa merupakan salah satu cabang seni yang menitikberatkan pada ekspresi visual melalui unsur-unsur seperti garis, warna, bentuk, tekstur, ruang, dan cahaya. Dalam konteks pendidikan dasar, seni rupa tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan berpikir peserta didik. Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar, khususnya di kelas V, diarahkan agar peserta didik mampu memahami konsep dasar seni sekaligus terampil dalam menghasilkan karya sederhana, seperti pembuatan bingkai foto.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar. Belajar tidak hanya sekadar mengingat informasi, tetapi melibatkan proses mengalami, memahami, dan merefleksikan pengalaman tersebut (Hamalik, 2017). Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik, pengembangan kreativitas menjadi salah satu aspek penting yang perlu difasilitasi oleh guru (Kemdikbudristek, 2022).

Kreativitas merupakan kemampuan individu dalam menghasilkan gagasan baru, solusi alternatif, atau karya yang memiliki nilai kebaruan dan kebermanfaatan.

Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan bakat, tetapi juga dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang tepat (Sardi & Salim, 2022). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis mampu meningkatkan kreativitas peserta didik, terutama dalam pembelajaran berbasis praktik (Wahyuni & Prasetyo, 2023). Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang sesuai menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan kreativitas peserta didik pada pembelajaran seni rupa.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk pembelajaran keterampilan adalah Direct Instruction atau pembelajaran langsung. Model ini dirancang untuk membantu peserta didik menguasai pengetahuan deklaratif dan prosedural secara sistematis melalui tahapan yang jelas dan terstruktur (Amri & Ahmadi, 2020). Model Direct Instruction efektif digunakan dalam pembelajaran yang menekankan pada keterampilan praktis, seperti membuat karya seni, karena memungkinkan guru memberikan demonstrasi langsung, latihan terstruktur, serta umpan balik secara bertahap.

Menurut Huda (2022), langkah-langkah dalam model Direct Instruction meliputi: (1) orientasi, (2) presentasi materi, (3) latihan terstruktur, (4) latihan terbimbing, dan (5) latihan mandiri. Tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep sekaligus mempraktikkannya secara bertahap hingga mencapai kemandirian. Penelitian oleh Lestari dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa penerapan Direct Instruction pada pembelajaran keterampilan di sekolah dasar mampu meningkatkan partisipasi aktif dan hasil karya peserta didik secara signifikan.

Model pembelajaran sendiri merupakan pola atau rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran mencakup tujuan, langkah-langkah kegiatan, pengelolaan kelas, serta evaluasi yang dirancang secara sistematis (Suprijono, 2016). Joyce dan Weil (2018) menegaskan bahwa model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai strategi penyampaian materi, tetapi juga sebagai kerangka untuk membantu peserta didik memperoleh informasi, keterampilan, serta mengembangkan cara berpikir.

Dalam praktiknya, terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan, seperti Contextual Teaching and Learning (CTL), Cooperative Learning, Quantum Learning, Problem-Based Learning (PBL), dan Direct Instruction. Namun, tidak semua model sesuai untuk setiap materi. Pemilihan model perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kondisi peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana (Sugianto, 2022). Untuk pembelajaran seni rupa yang menekankan keterampilan teknis seperti membuat bingkai foto, Direct Instruction dipandang sebagai model yang tepat karena memberikan bimbingan langkah demi langkah.

Seni rupa di sekolah dasar mencakup seni rupa murni dan seni rupa terapan. Seni rupa murni berorientasi pada ekspresi estetis, sedangkan seni rupa terapan memiliki fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari (Margono et al., 2016). Pembuatan bingkai foto termasuk dalam kategori seni rupa terapan karena memiliki nilai guna sekaligus nilai estetika. Bingkai foto berfungsi sebagai elemen dekoratif yang digunakan untuk memasang, melindungi, dan memperindah gambar atau foto. Selain sebagai benda fungsional, bingkai juga dapat dinilai sebagai karya seni apabila dirancang dengan mempertimbangkan unsur estetika seperti komposisi warna, tekstur, dan bentuk.

Dengan demikian, penerapan model Direct Instruction dalam pembelajaran seni rupa, khususnya pada kegiatan membuat bingkai foto, diharapkan mampu

meningkatkan kreativitas peserta didik. Melalui tahapan pembelajaran yang sistematis, peserta didik tidak hanya memahami konsep seni rupa, tetapi juga terampil dalam menghasilkan karya yang memiliki nilai estetis dan fungsional. Selain itu, pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap apresiatif terhadap karya seni bangsa serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam berkarya.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran seni rupa melalui penerapan model *Direct Instruction*. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan berdasarkan permasalahan nyata yang terjadi dalam proses pembelajaran, kemudian dilakukan tindakan perbaikan secara terencana, sistematis, dan reflektif (Sutama, 2015). Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Sukardi, 2016).

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 11 Limboto, Kabupaten Gorontalo, dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 orang yang terdiri atas 13 laki-laki dan 12 perempuan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila minimal 80% peserta didik mencapai ketuntasan belajar secara klasikal dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 75 .

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan perangkat pembelajaran, instrumen observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta tes evaluasi hasil belajar. Selain itu, peneliti juga menyiapkan media dan sumber belajar yang mendukung penerapan model *Direct Instruction* pada materi pembuatan bingkai foto. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah model *Direct Instruction*, yaitu orientasi dan penyampaian tujuan, presentasi materi dan demonstrasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, serta latihan mandiri. Pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami dan mempraktikkan secara langsung langkah-langkah pembuatan bingkai foto dengan bimbingan guru.

Tahap pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi untuk menilai aktivitas guru dan peserta didik, serta tes untuk mengukur hasil belajar. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar, sedangkan analisis kualitatif dilakukan terhadap hasil observasi untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan pada setiap siklus. Apabila pada siklus I indikator keberhasilan belum tercapai, maka dilakukan perbaikan pada siklus II, baik dari segi perencanaan, penggunaan media, maupun strategi pembelajaran. Siklus II merupakan penyempurnaan dari siklus sebelumnya dengan tetap menggunakan model *Direct Instruction* secara lebih optimal. Penelitian dihentikan apabila indikator keberhasilan telah tercapai sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN

Sehubungan dengan pelaksanaan tindakan kelas penelitian telah melakukan observasi awal di kelas V SDN 11 Limboto Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan hasil observasi awal pada 25 orang peserta didik didapat 8 orang dengan persentase 32% sudah mendapat nilai belajar baik, namun masih ada 17 orang peserta didik atau 68% yang mendapatkan nilai kurang dari kriteria ketuntasan minimal sehingga diketahui hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran seni rupa sangat kurang. Sehingga peneliti mengambil inisiatif dengan melakukan penelitian tindakan kelas.

Pada pelaksanaan Siklus I yang dilaksanakan oleh peneliti belum memenuhi target yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut :

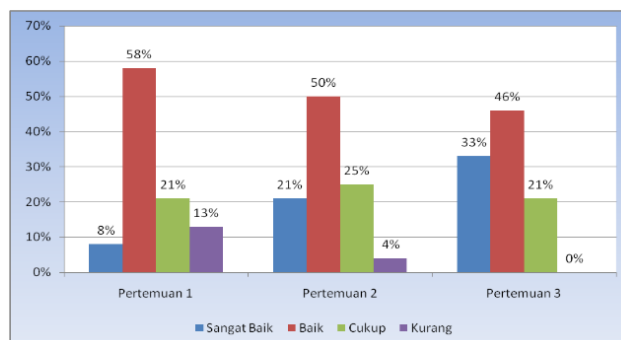
1. Pelaksanaan Siklus I

a. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kegiatan Pendidik Pada Siklus I

Tabel 1 Hasil Pengamatan Pendidik pada Siklus I

No	Kriteria	Pencapaian pada			Presentase Pertemuan		
		Pertemuan Ke-			Ke-		
		1	2	3	1	2	3
1.	Sangat Baik	2	5	8	8%	21%	33%
2.	Baik	14	12	11	58%	50%	46%
3.	Cukup	5	6	5	21%	25%	21%
4.	Kurang	3	1	0	13%	4%	0%
Jumlah		24	24	24	100%	100%	100%

Grafik 1 Hasil Pengamatan Pendidik pada Siklus I

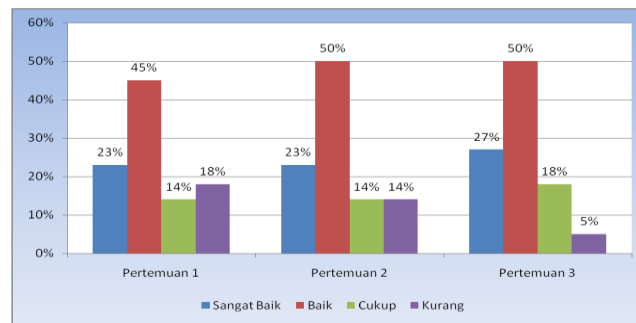


b. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kegiatan peserta didik pada Siklus I

Tabel 2 Aspek Pengamatan kegiatan peserta didik pada Siklus I

No	Kriteria	Pencapaian pada			Presentase		
		Pertemuan Ke-			Pertemuan Ke-		
		1	2	3	1	2	3
1.	Sangat Baik	5	5	6	23%	23%	27%
2.	Baik	10	11	11	45%	50%	50%
3.	Cukup	3	3	4	14%	14%	18%
4.	Kurang	4	3	1	18%	14%	5%
Jumlah		22	22	22	100%	100%	100%

Grafik 2 Aspek Pengamatan kegiatan peserta didik pada Siklus I

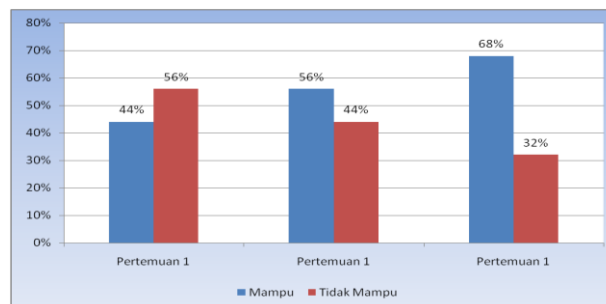


c. Rekapitan Kreativitas Peserta Didik Pada Siklus I

Tabel 3 Kreativitas peserta didik pada Siklus I

No	Capaian	Pencapaian Pada Pertemuan Ke-			Persentase Pertemuan Ke -		
		1	2	3	1	2	3
1	Mampu	11	14	17	44	56	68
2	Tidak Mampu	14	11	8	56	44	32
Jumlah		25 Peserta Didik			100 %	100 %	100 %
Kreativitas					44%	56%	68%

Grafik 3 Kreativitas peserta didik pada Siklus I



Dari data pada siklus I pertemuan I,II dan III terlihat adanya peningkatan mulai dari pengamatan pendidik, pengamatan peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut belum dikatakan baik sehingga ada aspek-aspek yang perlu di tingkatkan lagi agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian tindakan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

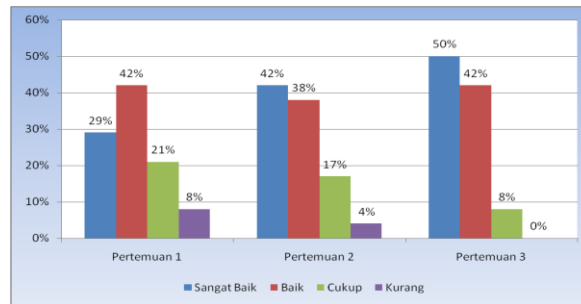
2. Pelaksanaan Siklus II

a. Rekapitan Hasil Pengamatan Kegiatan Pendidik Pada Siklus II

Tabel 4 Hasil Pengamatan Pendidik Pada Siklus II

No	Kriteria	Pencapaian pada Pertemuan Ke-			Presentase Pertemuan Ke-		
		1	2	3	1	2	3
1.	Sangat Baik	7	10	12	29%	42%	50%
2.	Baik	10	9	10	42%	38%	42%
3.	Cukup	5	4	2	21%	17%	8%
4.	Kurang	2	1	0	8%	4%	0%
Jumlah		24	24	24	100%	100%	100%

Grafik 4 Hasil Pengamatan Pendidik Pada Siklus II

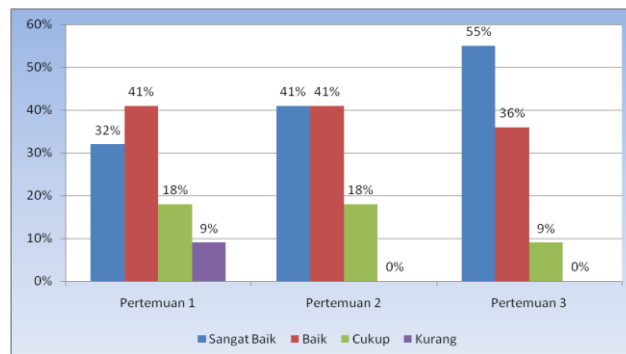


b. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kegiatan peserta didik pada Siklus II

Tabel 5 Aspek Pengamatan Kegiatan Peserta Didik Pada Siklus II

No Kriteria	Pencapaian pada Pertemuan Ke-			Presentase Pertemuan		
	1	2	3	1	2	3
1. Sangat Baik	7	9	12	32%	41%	55%
2. Baik	9	9	8	41%	41%	36%
3. Cukup	4	4	2	18%	18%	9%
4. Kurang	2	0	0	9%	0%	0%
Jumlah	22	22	22	100%	100%	100%

Grafik 5 Aspek Pengamatan Kegiatan Peserta Didik Pada Siklus II

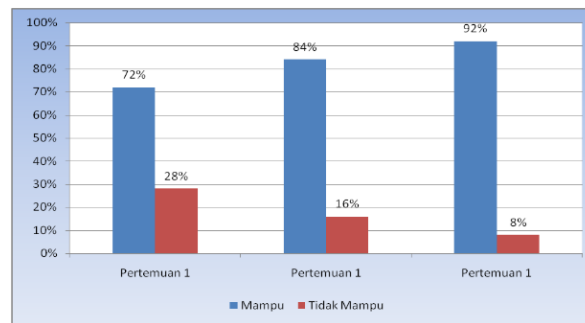


c. Rekapitulasi Kreativitas peserta didik Pada Siklus II

Tabel 6 Kreativitas peserta didik pada Siklus II

	Capaian	Pencapaian Pada Pertemuan Ke-			Persentase Pertemuan Ke -		
		1	2	3	1	2	3
	Mampu	18	21	23	72	84	92
	Tidak Mampu	7	4	2	28	16	8
Jumlah					100 %	100 %	100%
Kreativitas		25 Peserta Didik			72%	84%	92%

Grafik 6 Kreativitas peserta didik pada Siklus II



Berdasarkan uraian tabel di atas pada pelaksanaan siklus I perlu dilaksanakan perbaikan proses belajar mengajar karena hasil belajar peserta didik belum mencapai target yang telah ditentukan yaitu mendapatkan nilai 75 dan belum mencapai kriteria aspek yang telah ditentukan yakni sebesar 80%. Sehingga, perlu dilakukan tindak lanjut pada siklus berikutnya yakni siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penggunaan model *Direct Instruction*. Pada pelaksanaan proses pembelajaran pada peserta didik kelas V dengan jumlah peserta didik 25 orang dengan hasil pengamatan kreativitas peserta didik siklus I yang mengalami kreativitas belajar mampu 17 peserta didik atau 68%, dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan ketuntasan hasil belajar peserta didik yang berjumlah 23 orang atau 92%. Namun masih terdapat 2 peserta didik yang belum tuntas sehingga peneliti melakukan remedial pada ke 2 peserta didik tersebut.

Dari hasil yang telah dicapai pada siklus II maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang menyatakan jika menggunakan model *Direct Instruction* pada pembelajaran seni rupa di kelas V SDN 11 Limboto Kabupaten Gorontalo maka hasil belajar peserta didik akan meningkat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Direct Instruction* pada pembelajaran seni rupa di kelas V SDN 11 Limboto Kabupaten Gorontalo mampu meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Berdasarkan observasi awal, hanya 8 dari 25 peserta didik (32%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 17 peserta didik (68%) belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung sebelumnya belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan keterlibatan dan kreativitas peserta didik dalam kegiatan praktik seni rupa, khususnya pada pembuatan bingkai foto.

Pada pelaksanaan siklus I, terjadi peningkatan secara bertahap baik dari aspek aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, maupun kreativitas belajar. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan kategori "Sangat Baik" dalam aktivitas pendidik dari 8% pada pertemuan pertama menjadi 33% pada pertemuan ketiga. Aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan, meskipun belum signifikan. Kreativitas peserta didik yang berada pada kategori "Mampu" meningkat dari 44% pada pertemuan pertama menjadi 68% pada pertemuan ketiga. Namun demikian, capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80% ketuntasan klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya penguatan dalam

demonstrasi langkah kerja, bimbingan yang belum merata, serta keterbatasan media pendukung pembelajaran.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II, seperti penyempurnaan RPP, peningkatan kualitas demonstrasi, pemberian bimbingan lebih intensif, serta penggunaan media pendukung berupa video pembelajaran, memberikan dampak yang lebih optimal terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Aktivitas pendidik pada kategori "Sangat Baik" meningkat menjadi 50% pada pertemuan ketiga siklus II. Aktivitas peserta didik juga menunjukkan peningkatan signifikan dengan kategori "Sangat Baik" mencapai 55% dan kategori "Kurang" menurun menjadi 0%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan langkah-langkah *Direct Instruction* secara sistematis mampu menciptakan pembelajaran yang lebih terarah dan efektif.

Peningkatan yang paling menonjol terlihat pada aspek kreativitas dan hasil belajar peserta didik. Pada siklus II, jumlah peserta didik yang tergolong "Mampu" meningkat dari 72% pada pertemuan pertama menjadi 92% pada pertemuan ketiga. Artinya, sebanyak 23 dari 25 peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Hanya 2 peserta didik (8%) yang belum mencapai ketuntasan dan selanjutnya diberikan remedial. Hasil ini menunjukkan bahwa model *Direct Instruction* efektif dalam membantu peserta didik memahami langkah-langkah prosedural pembuatan bingkai foto secara bertahap dan terstruktur.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa *Direct Instruction* dirancang untuk mengajarkan pengetahuan deklaratif dan prosedural secara sistematis melalui tahapan orientasi, demonstrasi, latihan terbimbing, dan latihan mandiri (Huda, 2022). Model ini sangat sesuai untuk pembelajaran keterampilan yang membutuhkan contoh konkret dan latihan berulang. Dalam konteks seni rupa, khususnya pembuatan bingkai foto, peserta didik memerlukan arahan yang jelas mengenai teknik, komposisi, dan penyelesaian karya. Dengan adanya demonstrasi langsung dan bimbingan bertahap, peserta didik lebih mudah memahami proses kerja dan menghasilkan karya yang lebih baik.

Selain itu, peningkatan aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif peserta didik melalui praktik langsung. Hal ini mendukung konsep bahwa pembelajaran seni di sekolah dasar harus memberikan pengalaman langsung (*learning by doing*) agar mampu mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan kepercayaan diri peserta didik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model *Direct Instruction* pada pembelajaran seni rupa dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Keberhasilan pada siklus II menunjukkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan telah terbukti, yaitu penggunaan model *Direct Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 11 Limboto Kabupaten Gorontalo pada mata pelajaran seni rupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Direct Instruction* dapat meningkatkan kreativitas belajar peserta didik pada pembelajaran seni rupa kelas V SDN 11 Limboto Kabupaten Gorontalo. Karena dari hasil penelitian, tingkat kemampuan belajar peserta didik pada observasi awal sebesar 32%, selanjutnya pada siklus I meningkat menjadi 68% dan pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu mencapai 92%. Jadi tingkat kemampuan kreativitas

belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 24%, olehnya itu indikator kinerja yang diinginkan sebesar 80% telah tercapai untuk ketuntasan hasil belajar peserta didik, karena pada akhir siklus telah mencapai sesuai target yang ditentukan yaitu sebesar 92%.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Siklus I dan siklus II menggunakan model pembelajaran Direct Instruction menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar.

Adanya peningkatan hasil belajar dalam kualifikasi pembelajaran, maka hipotesis yang berbunyi "Jika pendidik menggunakan model pembelajaran Direct Instruction pada pembelajaran seni rupa materi membuat bingkai gambar maka kreativitas belajar peserta didik kelas V SDN 11 Limboto Kabupaten Gorontalo dapat meningkat" akan diterima.

REFERENSI

- Amri, S., & Ahmadi, I. K. (2020). Proses pembelajaran kreatif dan inovatif dalam kelas. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hamalik, O. (2017). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2022). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemdikbudristek. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, D., & Nugroho, A. (2023). Implementation of direct instruction model to improve students' practical skills in elementary school. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 112–120.
- Margono, T. E., et al. (2016). Seni rupa untuk sekolah dasar. Jakarta: Erlangga.
- Sardi, S., & Salim, S. (2022). Pengembangan kreativitas siswa dalam pembelajaran berbasis praktik. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 6(1), 1–10.
- Suprijono, A. (2016). Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugianto. (2022). Inovasi model pembelajaran abad 21. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, R., & Prasetyo, H. (2023). The effect of structured learning models on students' creativity in elementary